

# Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

Rina Ariani<sup>1</sup>, Mahyudin Ritonga<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang, Indonesia  
Email: [rinaariani2987@gmail.com](mailto:rinaariani2987@gmail.com)<sup>1</sup>, [mahyudinritonga@gmail.com](mailto:mahyudinritonga@gmail.com)<sup>2</sup>,

DOI: 10.38073/jimpi.v3i2.1649

Received: Mey 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

## Abstract :

Character development in Islamic education is an integral part of shaping a generation with strong faith and high morals. The thoughts of Imam Al-Ghazali, as one of the leading figures in the intellectual tradition of Islam, provide a strong foundation for the development of the concept of "Insan Kamil" or the perfect human. This article aims to analyze the patterns of character development according to Imam Al-Ghazali's thoughts, focusing on efforts towards the transformation of Insan Kamil within the context of Islamic education. The research method employed is a descriptive-analytical approach to examine various works and concepts proposed by Imam Al-Ghazali regarding character development and the concept of Insan Kamil. Analysis is conducted on Al-Ghazali's classical texts and modern interpretations to understand their relevance and applicability in today's educational context. Findings from the study indicate that the concept of character development according to Imam Al-Ghazali provides a robust foundation for holistic and sustainable Islamic education. Principles taught by Al-Ghazali, such as emphasis on noble ethics, simplicity, and honesty, can effectively be integrated to shape individuals who are not only intellectually capable but also morally upright in everyday life.

**Keywords:** *Character, Development, Insan Kamil, Thought, Al-Ghazali*

## Abstrak :

Pembinaan karakter dalam pendidikan Islam merupakan bagian integral dalam membentuk generasi yang beriman dan bermoral tinggi. Pemikiran Imam Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh utama dalam tradisi intelektual Islam, menyediakan landasan yang kuat untuk pengembangan konsep "Insan Kamil" atau manusia sempurna. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola pembinaan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali, dengan fokus pada upaya menuju transformasi insan kamil dalam konteks pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji berbagai karya dan konsep yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali mengenai pembinaan karakter dan konsep insan kamil. Analisis dilakukan terhadap teks-teks klasik Al-Ghazali dan interpretasi modern untuk memahami relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan saat ini. Temuan kajian menunjukkan bahwa konsep pembinaan karakter menurut Imam Al-Ghazali memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali, seperti penekanan pada akhlak mulia, kesederhanaan, dan kejujuran, dapat diintegrasikan secara efektif untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan bermoral tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Karakter, Pembinaan, Insan Kamil, Pemikiran, Al-Ghazali*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak sekadar memfokuskan pada aspek kognitif dan akademik semata, tetapi juga sangat memperhatikan pengembangan karakter dan moralitas individu. Konsep ini menjadi krusial dalam menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat modern yang semakin terkoneksi global<sup>1</sup>. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali menawarkan pandangan yang dalam dan komprehensif mengenai bagaimana pendidikan dapat menjadi wahana untuk pembentukan karakter yang kokoh dan spiritualitas yang tinggi. Al-Ghazali, seorang cendekiawan ulung pada abad ke-11, tidak hanya dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dalam filsafat dan teologi Islam, tetapi juga sebagai pemikir yang memberikan sumbangan besar dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter<sup>2</sup>.

Imam Al-Ghazali memperkenalkan konsep “Insan Kamil”, yang secara harfiah berarti manusia sempurna atau utuh. Konsep ini tidak hanya menggambarkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga karakter moral yang kuat, spiritualitas yang mendalam, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan lingkungan dan masyarakatnya<sup>3</sup>. Pemikiran Al-Ghazali tentang Insan Kamil menjadi fondasi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang bermoral tinggi dan berkepribadian baik<sup>4</sup>.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan integral dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter menjadi landasan utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran ini adalah Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan besar dari abad ke-11 yang terkenal dengan karya-

---

<sup>1</sup> Fitria Ulfa, *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern* (etheses.uin-malang.ac.id, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9976>.

<sup>2</sup> S Hudi, “Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dalam Kitab Ihya’Ulumuddin,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2018, <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/1844%0Ahttp://ejournal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/download/1844/1334>.

<sup>3</sup> Mukromin Mukromin, “Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (ojs.unsiq.ac.id, 2019), <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>.

<sup>4</sup> N Alfiana and W Budiantoro, “Al-Quran Dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil Di Era Milenial,” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 2021, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7600>.

karyanya yang mendalam tentang akhlak, spiritualitas, dan pembinaan karakter dalam Islam<sup>5</sup>.

Di zaman Al-Ghazali, pendidikan Islam diimplementasikan melalui berbagai institusi seperti madrasah dan pesantren, yang fokusnya tidak hanya pada memahami ajaran agama, tetapi juga praktik spiritual dan moral. Pendekatan ini membantu membangun fondasi yang kokoh bagi masyarakat Muslim pada saat itu untuk hidup dalam nilai-nilai Islam yang autentik. Namun, dengan kemajuan zaman dan tantangan modern seperti pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial, penting bagi pendidikan Islam untuk terus berevolusi dan mengadaptasi prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh tokoh seperti Al-Ghazali agar relevan dan efektif dalam menghadapi realitas kontemporer<sup>6</sup>.

Imam Al-Ghazali tidak hanya mengembangkan teori-teori filosofis dan teologis, tetapi juga menawarkan pandangan yang dalam mengenai bagaimana individu dapat mencapai keutuhan spiritual dan moral melalui konsep Insan Kamil. Konsep Insan Kamil menunjukkan cita-cita akan manusia sempurna dalam pandangan Islam, yang tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi juga karakter yang baik, kesederhanaan, kejujuran, dan kesempurnaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari<sup>7</sup>.

Analisis tentang pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pembinaan karakter menjadi penting dalam menghadapi tantangan zaman modern, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Kajian ini, akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali dapat diaplikasikan secara relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini, serta bagaimana kontribusi Al-Ghazali dapat membantu membangun model pendidikan yang komprehensif dan adaptif. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pembinaan karakter berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan yang kuat dalam transformasi menuju Insan Kamil di era kontemporer<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Abdul Mukit, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 49–68, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>.

<sup>6</sup> Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih," *QISTHOSIA: Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 50–74, <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.

<sup>7</sup> Zainal Habib, "Telaah Pemikiran Imam Ahmad Al Ghazali Tentang Etika Filosofis Menuju Etika Religius," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 73–92, <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/95>.

<sup>8</sup> Fathur Rozi, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah," *Research & Learning in Primary Education Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun* 4, no. 1 (2022): 149–58, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3506>.

Jadi, artikel ini bertujuan untuk mengulas konsep pembinaan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dengan fokus pada transformasi menuju Insan Kamil dalam pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip pembinaan karakter yang diajarkan oleh Al-Ghazali, seperti akhlak mulia dan kesederhanaan, serta menjelaskan relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan masa kini. Selain itu, artikel ini juga menggambarkan bagaimana kontribusi Al-Ghazali membantu membangun pendidikan Islam yang holistik, mempersiapkan individu dengan kecerdasan intelektual dan moral yang tinggi untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, artinya semua data-data dikumpulkan melalui penelusuran buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya digunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji konsep pembinaan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara rinci konsep-konsep yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tentang pembinaan karakter, termasuk prinsip-prinsip seperti akhlak mulia dan kesederhanaan. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks klasik Al-Ghazali serta interpretasi-modernnya guna memahami relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan saat ini. Hal ini dilakukan untuk memahami konsep-konsep teoretis Al-Ghazali secara mendalam dan menghubungkannya dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan karakter dalam masyarakat kontemporer yang kompleks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Konsep Insan Kamil dalam pemikiran Imam Al-Ghazali merupakan gambaran tentang manusia sempurna dalam pandangan Islam. Al-Ghazali menggambarkan Insan Kamil sebagai individu yang tidak hanya mencapai kesempurnaan dalam aspek intelektualnya, tetapi juga memiliki kesempurnaan moral dan spiritual yang tinggi. Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan bahwa Insan Kamil adalah individu yang mencapai keselarasan antara akal (*intellect*), nafsu (*desire*), dan akhlak (*character*)<sup>9</sup>.

Pemikiran Al-Ghazali tentang Insan Kamil mencakup beberapa karakteristik utama. Pertama, individu tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama dan kebenaran spiritual. Kedua, mereka

---

<sup>9</sup> Siti Nur Latifah, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin* (digilib.iain-palangkaraya.ac.id, 2021), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3383>.

memiliki kontrol yang baik terhadap nafsu dan hawa nafsunya, sehingga mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Ketiga, mereka menunjukkan akhlak yang luhur, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan, yang tercermin dalam setiap tindakan dan interaksi mereka dengan sesama<sup>10</sup>.

Konsep Insan Kamil tidak hanya merupakan idealisme, tetapi juga sebuah panduan praktis dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan harus tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Dengan menggali lebih dalam konsep Insan Kamil, kita dapat memahami bagaimana Al-Ghazali menyarankan agar pendidikan Islam fokus pada pembentukan karakter yang bermoral tinggi dan spiritualitas yang mendalam, sehingga individu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam mencapai tujuan hidup yang bermakna dalam pandangan agama Islam<sup>11</sup>.

Konsep Insan Kamil dalam pemikiran Imam Al-Ghazali adalah ideal tertinggi dalam pandangan Islam tentang kesempurnaan manusia. Istilah "Insan Kamil" secara harfiah berarti manusia yang sempurna atau utuh. Al-Ghazali menggambarkan Insan Kamil sebagai individu yang mencapai puncak kesempurnaan dalam aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosialnya<sup>12</sup>.

1. Dimensi Intelektual: Insan Kamil menunjukkan kecerdasan yang tinggi dalam memahami pengetahuan agama dan kebenaran spiritual. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu merumuskan pemahaman yang dalam terhadap konsep-konsep agama.
2. Dimensi Moral dan Etika: Salah satu karakteristik utama Insan Kamil adalah karakter moral yang kuat. Mereka menghayati prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan dalam setiap tindakan dan sikap mereka terhadap sesama manusia. Moralitas mereka tidak hanya terbatas pada aspek ritual agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menghormati dan memuliakan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Dimensi Spiritualitas: Insan Kamil memiliki kedalaman spiritual yang tinggi. Mereka memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam. Mereka mampu mencapai keselarasan antara pikiran (akal) dan perasaan

---

<sup>10</sup> Mohamad Hudaeri, "Tasawuf Dan Tantangan Kehidupan Modern," *Alqalam* 24, no. 1 (2007): 21, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i1.1654>.

<sup>11</sup> Ali Rahmat, "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)," *Jurnal Kariman* 04, no. 02 (2016): 41-62, <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/71>.

<sup>12</sup> Hasanah S., "Konsep Belajar Dalam Teori Konstruktivistik Dan Islam Klasik (Komparasi Pemikiran Bobbi De Porter Dan Al-Ghazali)," *Jurnal Tarbiyatuna* 2, no. 2 (2017): 1-28, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3279>.

(hati), yang menghasilkan kedamaian batin dan kehidupan yang berpusat pada ketakwaan.

4. Dimensi Sosial: Insan Kamil juga menunjukkan kualitas kepemimpinan yang baik dalam masyarakat. Mereka menjadi teladan bagi orang lain dalam berbuat baik, menginspirasi untuk berbuat kebaikan, dan membimbing dengan bijaksana dalam menangani konflik atau masalah sosial.

Konsep Insan Kamil tidak hanya menjadi ideal tertinggi dalam filsafat moral Islam, tetapi juga menjadi tujuan utama dalam pendidikan karakter Islam. Melalui pengembangan konsep ini, Imam Al-Ghazali memberikan fondasi yang kuat bagi pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun moralitas yang tinggi dan spiritualitas yang mendalam pada individu. Dengan menerapkan konsep Insan Kamil dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia-manusia yang tidak hanya cerdas dan sukses secara material, tetapi juga berakhlak baik, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi dalam menjalani kehidupan mereka<sup>13</sup>.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Insan Kamil juga menyoroti pentingnya integrasi antara pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Al-Ghazali, Insan Kamil bukan hanya merupakan sosok yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika tersebut dalam setiap aspek kehidupannya. Selain itu, konsep Insan Kamil menekankan pentingnya keselarasan antara akal (pikiran rasional) dan hati (perasaan emosional) dalam proses pengambilan keputusan. Al-Ghazali memandang bahwa hanya dengan mencapai keselarasan ini, seseorang dapat mencapai kedamaian dalam diri dan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT dan sesama manusia<sup>14</sup>.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Insan Kamil memberikan landasan yang kokoh untuk pembentukan karakter yang bermoral tinggi dan spiritualitas yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pribadi yang utuh, yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup<sup>15</sup>.

Secara keseluruhan, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Insan Kamil

---

<sup>13</sup> Deswita, "KONSEPSI AL-GHAZALI TENTANG FIQH DAN TASAWUF Oleh: Deswita," *Juris*, 2017, 84–92, <https://www.neliti.com/publications/270156/konsepsi-al-ghazali-tentang-fiqh-dan-tasawuf>.

<sup>14</sup> Edi Sumanto, "Perjalanan Imam Al-Ghazali Dari Filosof Menuju Tasawuf," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2022, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v7i2.6653>.

<sup>15</sup> Abdul Wahid, "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *UIN Maliki Malang* (UIN Maliki Malang, 2014).

memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana individu dapat mencapai kesempurnaan dalam pandangan Islam, serta memberikan pedoman yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berkesinambungan. Konsep ini tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari di zaman modern, karena menawarkan paradigma yang menyeluruh untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan berarti.

### **Prinsip-prinsip Pembinaan Karakter Menurut Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali menyumbangkan pemikiran yang mendalam mengenai prinsip-prinsip pembinaan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengarah pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan moral yang kokoh dan spiritualitas yang tinggi pada individu. Berikut adalah beberapa prinsip utama pembinaan karakter menurut Al-Ghazali<sup>16</sup>:

1. Akhlak Mulia (*Virtue Ethics*): Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan sikap rendah hati. Akhlak mulia menjadi landasan bagi individu untuk berinteraksi dengan sesama secara baik dan membangun masyarakat yang harmonis.
2. Kesederhanaan (*Simplicity*): Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesederhanaan dalam gaya hidup dan kekayaan materi adalah prinsip penting dalam pembinaan karakter. Kesederhanaan membantu individu untuk tidak terjebak dalam keserakahan dan materialisme, serta memelihara nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.
3. Kejujuran (*Honesty*): Kejujuran adalah nilai fundamental dalam Islam yang Al-Ghazali tekankan. Kejujuran dalam kata-kata dan tindakan menjadi landasan kepercayaan antar individu dan kesaksian yang benar dalam masyarakat.
4. Kesetiaan dan Kepatuhan (*Loyalty and Obedience*): Al-Ghazali menekankan pentingnya kesetiaan terhadap nilai-nilai agama dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Ini mencakup ketaatan terhadap Allah SWT dan rasul-Nya, serta ketaatan terhadap otoritas yang sah dalam masyarakat.
5. Keadilan (*Justice*): Prinsip keadilan adalah bagian integral dari ajaran Islam yang Al-Ghazali tekankan. Keadilan tidak hanya mencakup pemberian hak-hak individu secara adil, tetapi juga tanggung jawab untuk menghapus ketidakadilan di masyarakat.

Prinsip-prinsip ini bukan hanya teori, tetapi juga pedoman praktis yang

---

<sup>16</sup> F I Priyanto, "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Melalui Ibadah Salat Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." (etheses.iainponorogo.ac.id, 2017), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2311/2/BAB I.pdf>.

dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter Islam. Menerapkan prinsip-prinsip ini membantu individu untuk mengembangkan diri secara holistik, menjadi lebih baik dalam moralitas mereka, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang pembinaan karakter tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga bermanfaat dan inspiratif dalam membangun individu yang bermoral tinggi dan berakhlak baik di era modern ini<sup>17</sup>.

Imam Al-Ghazali menawarkan prinsip-prinsip pembinaan karakter yang mendalam dan relevan dalam konteks pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai fondasi untuk pengembangan pribadi yang utuh dan spiritualitas yang mendalam pada individu. Pertama, Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai landasan utama dalam interaksi sosial dan pengembangan kepribadian. Akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan, tidak hanya mencerminkan nilai-nilai universal yang dihargai dalam Islam, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Selanjutnya, kesederhanaan merupakan prinsip yang sangat dipromosikan oleh Al-Ghazali, yang mengajarkan bahwa kelebihan materi dan keduniaan seringkali mengaburkan tujuan spiritualitas dan kebenaran. Dengan mengamalkan kesederhanaan, individu tidak hanya mengurangi potensi terjerumus dalam godaan materi, tetapi juga menguatkan hubungan mereka dengan nilai-nilai abadi dan spiritual<sup>18</sup>.

Keadilan adalah prinsip lain yang ditonjolkan oleh Al-Ghazali dalam pembinaan karakter. Keadilan tidak hanya menuntut individu untuk adil dalam interaksi mereka dengan orang lain, tetapi juga untuk memerangi ketidakadilan dalam segala bentuknya. Ini meliputi penegakan hak-hak individu dan kelompok serta penyelesaian konflik dengan cara yang mengedepankan keadilan dan kebenaran. Selanjutnya, Al-Ghazali mendorong kesetiaan dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama serta otoritas yang sah dalam masyarakat. Kesetiaan ini tidak hanya menunjukkan integritas spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan persatuan dalam komunitas<sup>19</sup>.

Selain itu, Al-Ghazali menyoroti pentingnya kualitas kepemimpinan yang baik dalam pembinaan karakter. Seorang pemimpin yang baik, menurut Al-Ghazali, tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri tetapi juga mempengaruhi positif orang lain untuk mengikuti jejaknya dalam

---

<sup>17</sup> Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

<sup>18</sup> Wahid, "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam."

<sup>19</sup> Rozi, Muhammad, and Susandi, "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah."

mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Terakhir, prinsip kejujuran juga menjadi landasan yang kuat dalam pemikiran Al-Ghazali. Kejujuran bukan hanya tentang kebenaran dalam perkataan, tetapi juga integritas dalam tindakan, sehingga memperkuat kepercayaan dan harmoni dalam hubungan antarindividu.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Al-Ghazali tidak hanya memberikan arahan moral bagi umat Islam pada zamannya, tetapi juga memberikan kerangka berharga bagi pendidikan karakter yang relevan dan bermakna dalam menghadapi tantangan zaman modern. Prinsip-prinsip ini, yang terwujud dalam ajaran Islam, dapat dijadikan landasan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

### **Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini**

Konsep Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam masa kini menawarkan pandangan yang mendalam dan relevan terhadap bagaimana pendidikan dapat diarahkan untuk memperkuat spiritualitas, moralitas, dan pengetahuan dalam masyarakat modern. Abu Hamid Al-Ghazali, seorang ulama besar dari abad ke-11, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan agama (ilmu tauhid) dan ilmu pengetahuan dunia (ilmu alam). Berikut adalah beberapa poin relevansi konsep Al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer<sup>20</sup>:

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia: Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pemahaman yang utuh tentang dunia ini serta pengetahuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama. Hal ini relevan dalam konteks modern di mana pendidikan sering kali terpisah antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami dunia secara material, tetapi juga secara spiritual dan etis.
2. Penanaman Nilai-nilai Moral: Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat. Konsep-konsep seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam yang relevan hari ini. Ini diperlukan untuk mengatasi tantangan moral dan etika yang kompleks di dunia modern.
3. Pendidikan Spiritualitas: Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan sejati harus membawa individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan diri mereka sendiri. Pendidikan Islam modern yang

---

<sup>20</sup> I Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf Hikmah* (books.google.com, 2009), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jYeK\\_YpdUloC&oi=fnd&pg=PA1&dq=tasawuf&ots=RdaPyrCQXQ&sig=xHp3n-THjLOCoMvP1ecdgu28kEk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jYeK_YpdUloC&oi=fnd&pg=PA1&dq=tasawuf&ots=RdaPyrCQXQ&sig=xHp3n-THjLOCoMvP1ecdgu28kEk).

relevan harus mencakup pembangunan kesadaran spiritual dan keberadaan diri, membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Metode Pengajaran yang Holistik: Al-Ghazali menganjurkan metode pengajaran yang holistik dan interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mendorong untuk mempertanyakan dan mencari pemahaman yang lebih dalam. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pada pembelajaran aktif, kritis, dan berbasis masalah.
5. Pengembangan Keilmuan dan Kreativitas: Meskipun tradisional, konsep Al-Ghazali juga mendorong eksplorasi ilmiah dan kreativitas. Ia sendiri adalah seorang cendekiawan yang gigih dalam mencari pengetahuan baru dan mengembangkan pemikiran kritis. Dalam konteks pendidikan Islam modern, ini menginspirasi pengembangan penelitian, inovasi, dan eksperimen dalam berbagai disiplin ilmu.

Dengan memperhatikan konsep-konsep ini, pendidikan Islam masa kini dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dan kemajuan zaman, menjadikan mereka relevan dan bermakna bagi perkembangan individu Muslim dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

Pendidikan Islam masa kini dapat memanfaatkan konsep-konsep Al-Ghazali dengan cara yang sangat relevan dan bermakna. Melalui integrasi ilmu pengetahuan agama dan dunia, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Penekanan Al-Ghazali pada spiritualitas, moralitas, dan pengembangan kepribadian secara holistik menjadi landasan untuk membangun pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk akhlak yang baik. Pendidikan Islam masa kini juga perlu mempromosikan toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial sebagai nilai-nilai yang mendasar, serta mengembangkan kepemimpinan yang beretika dan berbasis pelayanan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi motor penggerak untuk transformasi positif dalam masyarakat, mempersiapkan generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap yang inklusif dan progresif<sup>21</sup>.

Selain itu, pendidikan Islam masa kini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh Al-Ghazali dengan dinamika zaman modern. Ini melibatkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada keilmuan agama tetapi juga ilmu pengetahuan dan

---

<sup>21</sup> R F S Mentari, *Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi ...* (etheses.iainponorogo.ac.id, 2022), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/20025/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/20025/1/201180184\\_Rahma Farihta Sekar Mentari\\_Pendidikan Agama Islam.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/20025/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/20025/1/201180184_Rahma%20Farihta%20Sekar%20Mentari_Pendidikan%20Agama%20Islam.pdf).

teknologi yang relevan. Selain itu, penting untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya etika dalam berbagai konteks, termasuk profesionalisme dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga terampil dalam berinteraksi secara global dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik<sup>22</sup>.

Lebih lanjut, pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan yang kompleks di tengah dinamika global dan perkembangan teknologi yang cepat. Dalam konteks ini, konsep-konsep Al-Ghazali menawarkan fondasi yang kokoh untuk memandu pembangunan pendidikan yang relevan dan bermakna. Salah satu kontribusi utama Al-Ghazali adalah integrasi antara ilmu pengetahuan agama (ilmu tauhid) dan ilmu pengetahuan dunia (ilmu alam). Pandangannya tentang ilmu yang komprehensif tidak hanya mempersatukan aspek spiritual dan akademis tetapi juga memastikan bahwa pendidikan membawa manfaat bagi kedua dunia ini secara bersamaan. Dalam era pengetahuan saat ini, integrasi semacam itu diperlukan untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menjawab tantangan global dengan memadukan keilmuan dan kebijaksanaan spiritual<sup>23</sup>.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya moralitas dan karakter dalam pendidikan. Konsep-konsep seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang merupakan bagian integral dari ajarannya. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan bagi pembentukan karakter individu tetapi juga sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan berempati. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pengembangan moral dan etika yang kuat agar siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan beretika.

Selain itu, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pendidikan spiritualitas. Bagi Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk membawa individu kepada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan diri mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, ini mencakup pengembangan kesadaran spiritual dan keberadaan diri yang kuat. Pendidikan harus mendorong siswa untuk mencari makna dalam kehidupan mereka dan memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh tujuan<sup>24</sup>.

Konsep toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga menjadi

---

<sup>22</sup> Aguswan Rasyid et al., "What AL-Quran Say About 'Aql," *European Journal of Molecular and Clinical Medicine* 7, no. 11 (2020): 228–34.

<sup>23</sup> Akidah Mahmud, "Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam," *Sulesana* 13 (2019): 183–98, <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>.

<sup>24</sup> Latifah, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*.

aspek penting dalam pemikiran Al-Ghazali. Meskipun hidup dalam masa yang berbeda, Al-Ghazali menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan pandangan dalam Islam. Dalam konteks global saat ini, pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghargai pluralisme, dan mempromosikan dialog antaragama dan antarbudaya. Hal ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya berpegang pada nilai-nilai agama tetapi juga mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang dan keyakinan yang berbeda.

Pendidikan juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap yang inklusif dan berdaya saing. Ini termasuk mengembangkan keterampilan seperti pemikiran kritis, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan yang efektif. Al-Ghazali sendiri adalah seorang pemikir yang kritis dan inovatif dalam konteks ilmu pengetahuan dan filsafat pada zamannya, dan pendidikan Islam masa kini dapat mencontoh pendekatan ini untuk mendukung inovasi dan kemajuan dalam berbagai bidang studi.

Dengan mempertimbangkan warisan intelektual Al-Ghazali secara komprehensif, pendidikan Islam masa kini dapat memperkuat fondasi tradisional dengan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas dan tantangan zaman ini. Melalui integrasi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter moral, pengembangan spiritualitas, promosi toleransi, dan persiapan untuk tantangan global, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan yang mendorong transformasi positif dalam individu dan masyarakat secara luas.

## **KESIMPULAN**

Imam Al-Ghazali, mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kesempurnaan moral dan spiritual. Konsep Insan Kamil, individu yang mencapai kesempurnaan atau kesempurnaan manusia, menurut Al-Ghazali melibatkan harmonisasi antara pengetahuan agama, praktik spiritualitas, dan pengembangan karakter yang baik. Konsep-konsep Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam masa kini menawarkan pandangan yang luas dan relevan. Integrasi antara ilmu pengetahuan agama dan dunia, penekanan pada moralitas dan karakter, pengembangan spiritualitas, serta toleransi menjadi inti yang penting untuk pendidikan yang holistik dan bermakna. Pendidikan Islam masa kini perlu mengadopsi nilai-nilai ini untuk membentuk individu Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang beragam. Dengan memadukan warisan intelektual Al-Ghazali dengan tuntutan zaman modern, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempersiapkan generasi yang tangguh, beretika, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan

keyakinan dan kompetensi yang tinggi.

Selanjutnya, dengan mengadopsi pemikiran Al-Ghazali, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun transformasi positif dalam masyarakat. Ini mencakup pembinaan generasi yang memiliki kepekaan sosial, kemampuan beradaptasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, persaudaraan, dan perdamaian. Dengan demikian, kontribusi Al-Ghazali terhadap pembinaan karakter, yang menitikberatkan pada pengembangan Insan Kamil, tetap relevan dan esensial dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia di era modern ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. *Ensiklopedia Tasawuf Hikmah*. books.google.com, 2009. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jYeK\\_YpdUloC&oi=fnd&pg=PA1&dq=tasawuf&ots=RdaPyrCQXQ&sig=xHp3n-THjlOCOMvP1ecdgu28kEk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jYeK_YpdUloC&oi=fnd&pg=PA1&dq=tasawuf&ots=RdaPyrCQXQ&sig=xHp3n-THjlOCOMvP1ecdgu28kEk).
- Alfiana, N, and W Budiantoro. "Al-Quran Dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil Di Era Milenial." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7600>.
- Deswita. "KONSEPSI AL-GHAZALI TENTANG FIQH DAN TASAWUF Oleh: Deswita." *Juris*, 2017, 84–92. <https://www.neliti.com/publications/270156/konsepsi-al-ghazali-tentang-fiqh-dan-tasawuf>.
- Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.
- Habib, Zainal. "Telaah Pemikiran Imam Ahmad Al Ghazali Tentang Etika Filosofis Menuju Etika Religius." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 73–92. <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/95>.
- Hasanah S. "Konsep Belajar Dalam Teori Konstruktivistik Dan Islam Klasik (Komparasi Pemikiran Bobbi De Porter Dan Al-Ghazali)." *Jurnal Tarbiyatuna* 2, no. 2 (2017): 1–28. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3279>.
- Hudaeri, Mohamad. "Tasawuf Dan Tantangan Kehidupan Modern." *Alqalam* 24, no. 1 (2007): 21. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i1.1654>.
- Hudi, S. "Telaah Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2018. <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/1844> <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/download/1844/1334>.
- Latifah, Siti Nur. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. digilib.iain-palangkaraya.ac.id, 2021. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3383>.
- Mahmud, Akidah. "Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam." *Sulesana* 13 (2019): 183–98.

- <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>.
- Mentari, R F S. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi ....* etheses.iainponorogo.ac.id, 2022. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/20025/1/201180184\\_Rahma Farihta Sekar Mentari\\_Pendidikan Agama Islam.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/20025/1/201180184_Rahma%20Farihta%20Mentari_Pendidikan%20Agama%20Islam.pdf).
- Mukit, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 49-68. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i1.3384>.
- Mukromin, Mukromin. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. ojs.unsiq.ac.id, 2019. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>.
- Priyanto, F I. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Melalui Ibadah Salat Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." etheses.iainponorogo.ac.id, 2017. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/2311/2/BAB I.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/2311/2/BAB%20I.pdf).
- Rahmat, Ali. "Konsep Manusia Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina Dengan Al-Ghazali)." *Jurnal Kariman* 04, no. 02 (2016): 41-62. <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/71>.
- Rasyid, Aguswan, Mahyudin Ritonga, Ahmad Lahmi, Talqis Nurdianto, Raja Ritonga, and Supardi Ritonga. "What AL-Quran Say About 'Aql." *European Journal of Molecular and Clinical Medicine* 7, no. 11 (2020): 228-34.
- Rozi, Fathur, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah." *Research & Learning in Primary Education Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun* 4, no. 1 (2022): 149-58. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3506>.
- Sufyan Mubarak. "Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih." *QISTHOSIA : Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 50-74. <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.
- Sumanto, Edi. "Perjalanan Imam Al-Ghazali Dari Filosof Menuju Tasawuf." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2022. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v7i2.6653>.
- Ulfa, Fitria. *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern*. etheses.uin-malang.ac.id, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9976>.
- Wahid, Abdul. "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *UIN Maliki Malang*. UIN Maliki Malang, 2014.